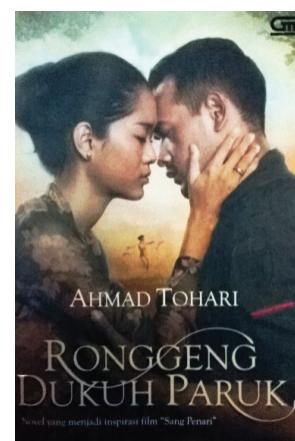
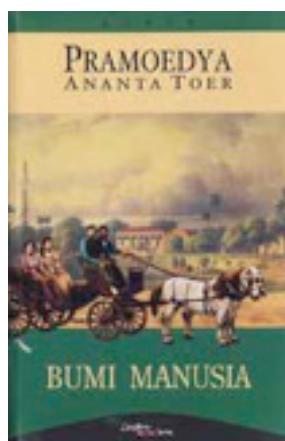


Bab 4

Menikmati Novel



Sumber gambar: Dokumen pribadi

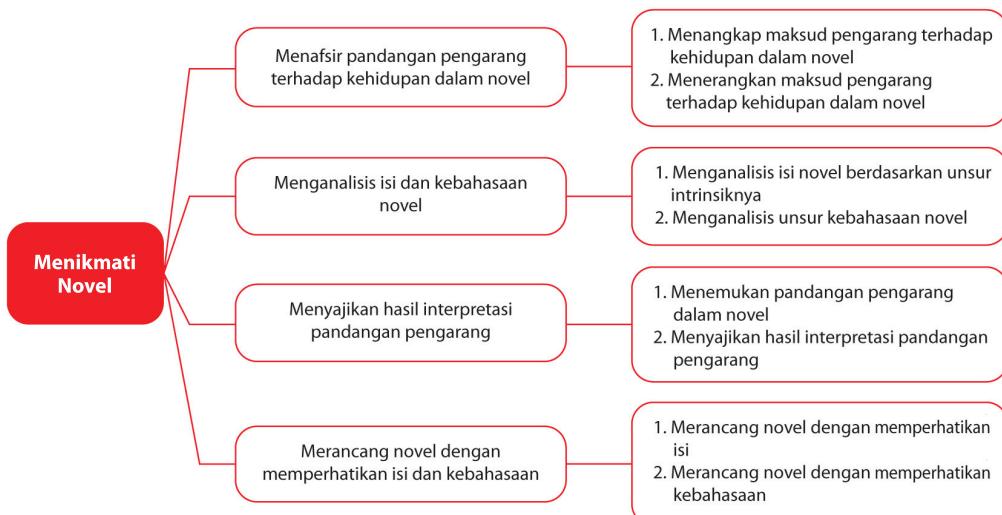
Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah belajar novel sejarah. Mengapa novel sejarah terlebih dahulu yang dipelajari? Membaca novel sejarah tentunya lebih mudah karena ceritanya didasarkan pada latar sejarah. Latar tersebut pastilah sudah kamu kenali. Artinya, kamu sudah mengenali novel yang ceritanya sudah dikenali. Sekarang, kamu akan menikmati novel lebih luas lagi karena novelnya lebih umum. Sumber utama yang digunakan dalam pelajaran ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Seperti pada

saat mempelajari novel sejarah, pada kesempatan ini juga akan diakhiri dengan merancang sebuah novel.

Novel termasuk dalam kategori teks narasi yang berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Untuk memperluas pengalaman, kamu harus banyak membaca novel.

Untuk membantu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi-mu, pelajari peta konsep di bawah ini dengan saksama!



A. Menafsir Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan



Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- (1) menangkap maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel; dan
- (2) menerangkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel.

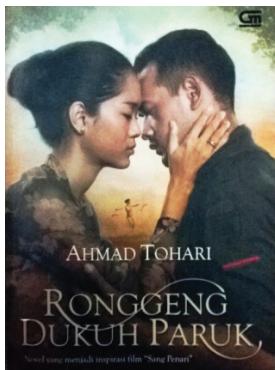
Pernahkah kamu membaca sebuah novel? Apa yang kamu dapatkan setelah membaca novel tersebut? Jika dicermati, novel-novel tersebut menceritakan kehidupan yang ada kaitannya dengan latar sosial budaya pengarangnya. Salah

satu novel yang akan kamu pelajari adalah trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Sebaiknya, kamu baca novel *Ronggeng Dukuh Paruk* secara keseluruhan sehingga kamu memiliki perasaan bahagia karena dapat menamatkan novel.

Di dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, kamu akan menemukan nilai-nilai sosial budaya yang dialami oleh pengarang dalam kehidupannya. Nilai-nilai sosial budaya didasari dari lingkungan pengarang yang lahir dan tinggal di daerah tersebut.

Perhatikan contoh kutipan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* berikut ini!

Ronggeng Dukuh Paruk
Karya Ahmad Tohari



Sumber: Dokumen pribadi

Sebelas tahun yang lalu ketika Srintil masih bayi. Dukuh Paruk yang kecil basah kuyup tersiram hujan lebat. Dalam kegelapan yang pekat, pemukiman terpencil itu lengang, amat lengang. Hanya tangis bayi dan lampu kecil berkelip menandakan pedukuhan itu berpenghuni. Tak ada suara kecuali suara kodok. Bangsa reptil itu berpesta pora, bertunggangan dan kawin. Besok pagi, hasil pesta mereka akan tampak. Kodok betina meninggalkan untaian telur yang panjang. Katak hijau menghimpun telurnya dalam kelompok yang terapung di permukaan air. Katak daun menyimpan telurnya pada gumpalan busa yang melekat pada ranting semak-semak.

Seandainya ada seorang di Dukuh Paruk yang pernah bersekolah, dia dapat mengira-ngira saat itu hampir pukul dua belas tengah malam, tahun 1946. Semua penghuni pedukuhan itu telah tidur pulas, kecuali Santayib, ayah Srintil.

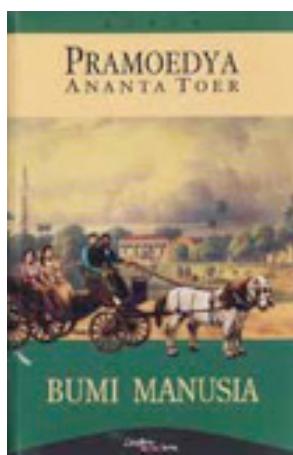
Dia sedang mengakhiri pekerjaannya malam ini. Bungkil ampas minyak kelapa yang telah ditumbuk halus dibilas dalam air. Setelah dituntas kemudian dikukus.

Turun dari tungku, bahan ini diratakan dalam sebuah tumpah besar dan ditaburi ragi bila sudah dingin. Besok hari pada bungkil ampas minyak kelapa itu akan tumbuh jamur-jamur halus. Jadilah tempe bongkrek. Sudah sejak lama Santayib memenuhi kebutuhan orang Dukuh Paruk akan tempe itu.

(Sumber: Ronggeng Dukuh Paruk)

1. Kutipan novel tersebut menceritakan pandangan pengarang terhadap kehidupan di Dukuh Paruk yang masih terbelakang, seperti kebodohan dan kemiskinan. Kehidupan tersebut diungkapkan pengarang dengan cara yang menarik.
2. Pandangan pengarang juga sangat menonjol di dalam karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Berikut adalah salah satu novel yang pengarangnya sering disapa dengan Pram yang berjudul *Bumi Manusia*.

Bumi Manusia



Sumber: Dokumen pribadi

Waktu subuh datang menjelang. Ia dengar bunyi burung hantu mendesis dan berseru di atas bubungan. Bulu badannya meremang. Tapi dada Bendoro itupun dirasainya berdetakan seperti ada mencun tahun baru Cina.

”Kau senang di sini?”

”Sahaya Bendoro.”

”Kau suka pakaian sutera?”

”Sahaya Bendoro”. Dan ia rasai tangan yang lunak itu mengusap-usap rambutnya. Tak pernah emak dan bapak berbuat begitu padanya.

Dan tangan yang lunak itu sedikit demi sedikit mencabarkan kepengapan, katakutan, dan kengerian. Setiap rabaan dirasainya seperti usapan pada hatinya sendiri. Betapa halus tangan itu: tangan seorang ahli-buku! Hanya buku yang dipegangnya, dan bilah bambu tipis panjang penunjuk baris. Tidak seperti tangan bapak dan emak, yang selalu melayang ke udara dan mendarat di salah satu bagian tubuhnya pada setiap kekeliruan yang dilakukannya. Dan tangan yang kasar itu segera meninggalkan kesakitan pada tempat-tempat tertentu pada tubuhnya. Tapi hatinya tak pernah terjamah, apalagi terusik. Sebentar setelah itu mereka berbaik kembali padanya. Tapi tangan halus inilah, betapa mengusap hati, betapa menderaskan darah.

Waktu Bendoro terlelap tidur, dengan kepala pada lengannya, ia mencoba mengamati wajahnya. Begitu langsat, pikirnya. Orang mulia, pikirnya, tak perlu terkelentang di terik matahari. Betapa lunak kulitnya dan selalu tersapu selapis ringan lemak muda! Ingin ia rasai dengan tangannya betapa lunak kulitnya, seperti ia mengemas si adik kecil dulu. Ia tak berani. Ia tergeletak diam-diam di situ tanpa berani bergerak, sampai jago-jago di belakang kamarnya mulai berkокok. Jam tiga. Dengan sigap Bendoro bangun. Dan dengan sendirinya ia pun ikut serta bangkit.

”Mandi, Mas Nganten.”

Ia selalu bangun pada waktu jago-jago pada berkeruyuk, kemudian berdiri di belakang rumah. Dari situ setiap orang dapat melepas pandang ke laut lepas. Maka dari kandungan malam pun berkelap-kelip lampu perahu-perahu yang menuju ke tengah salah sebuah dari lampu-lampu itu adalah kepunyaan ayahnya.

Tapi mandi? Mandi sepagi ini?

Ia takut berjalan seorang diri menuju ke kamar mandi. Tapi Bendoro lebih menakutkan lagi. Ia turuni jenjang ruang belakang berjalan menuju ke arah dapur. Ah, kagetnya. Bujang itu telah menegurnya, menuntunnya, dan membawanya ke kamar mandi. Lampu listrik kecil dinyalakan dan ia lihat lantai bergambar warna-warni begitu indah seperti karang kesayangan di rumahnya. Mau ia rasanya punya sebongkah dari lantai ini, menyimpannya di rumah dan melihat-lihatnya dan mengusap-usapnya di sore hari. Betapa indah.

Bujang itu kemudian mengajarnya ambil air wudu. ”Air suci sebelum sembahyang, Mas Nganten.”

Untuk pertama kali dalam hidupnya Gadis Pantai bersuci diri dengan air wudu dan dengan sendirinya bersiap untuk sembahyang.

....

Gadis Pantai telah jadi bagian dari tembok khalwat. Ia angkat pandangnya sekilas ke depan sana ketika dari pintu samping Bendoro masuk. Ia mengenakan sorban, teluk belanga sutera putih, sarung bugis hitam, selembar selendang berenda melibat lehernya. Selopnya tak dikenakannya. Pada tangan kanannya ia membawa tasbih, pada tangan kirinya ia membawa bangku lipat tempat menaruhkan Quran.

Tanpa bicara sepatah pun, bahkan tanpa menengok pada seorang lain dalam khalwat itu, langsung ia menuju ke permadani di depan, meletakkan bangku lipat di samping kiri dan tasbih di samping kanan dan mulai bersembahyang.

Seperti diperintah oleh tenaga ghaib, Gadis Pantai pun berdiri dan mengikuti segala gerak gerik Bendoro dari permadani belakang. Pikirannya melayang ke laut, pada kawan-kawan sepermainannya, pada bocah-bocah pantai berkulit dekil, bergolek-golek di pasir hangat pagi hari. Dahulu ia pun menjadi bagian dari gerombolan anak-anak itu. Dan ia juga tak dapat mengerti, benarkah ia menjadi jauh lebih bersih karena basuhan air wangi? Ia merasa masih seperti bocah yang dulu, menepi-nepi pantai sampai ke muara, pulang ke rumah kaki terbungkus lumpur amis.

Bendoro di depan sana berukuk. Seperti mesin ia mengikuti Bendoro -di sana bersujud, ia pun bersujud, Bendoro duduk, ia pun duduk. Ia pernah angkat sendiri seekor ikan pari 30 kg, tak dibawa ke lelang, buat sumbangan kampung waktu pesta. Ia bermandi keringat dan buntut ikan itu mengganggu kakinya sampai barit berdarah. Tapi ia tahu ikan itu buat dimakan seluruh kampung. Dan kini. Hanya menirukan gerak rasanya begitu berat. Dahulu ia selalu katakan apa yang ia pikirkan, tangiskan, apa yang ditanggungkan, teriakan ria kesukaan di dalam hati remaja. Kini ia harus diam-tak ada kuping sudi suaranya. Sekarang ia hanya boleh berbisik. Dan dalam khalwat ini, bergerak pun harus ikuti acuan yang telah tersedia.

Keringat dingin mengucur sepagi itu menjalar tubuhnya.

Kemarin, kemarin dulu. Ia masih dapat tebarkan pandangan lepas ke mana pun ia suka. Kini hanya boleh memandangi lantai, karena ia tak tahu mana dan apa yang sebenarnya boleh dipandangnya.

Ia menggilir waktu Bendoro mengubah duduk menghadapinya, membuka bangku lipat tempat Quran, mengeluarkan bilah bambu kecil dari dalam kitab dan ia rasai pandangnya mengawasinya memberi perintah. Seumur hidup baru sekali ia menggilir. Kenangan pada belaihan tangannya yang lembut dan lunak lenyap. Tiba-tiba didengarnya

ayam di belakang rumah pada berkokok kembali. Moga-moga matari sudah terbit seperti kemarin, ia mendoa. Dan Bendoro telah menyelesaikan "Bismillahirohmanirrohim", sekali lagi menatapnya dari atas permadani sana. Ia tak mampu mengulang menirukan. Ia tak pernah diajarkan demikian. Tanpa setahunya air matanya telah menitik membasahi tepi lubang rukuhnya (Toer, 2009: 33-37).

Pramodya Toer Ananta, 2009. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Kegiatan

1

Menangkap Maksud Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel

Untuk melatih pemahamanmu tentang novel dalam kaitannya dengan maksud pengarang, kamu diminta untuk mencatat informasi latar sosial budaya dalam kutipan novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang telah dipelajari sebelumnya. Berikut ini akan disajikan sebuah artikel tentang "Penciptaan Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*" untuk memudahkan kamu dalam mencari keterkaitan pengarang di kehidupan yang terjadi dalam novel. Sebelum mengerjakan latihan pada kegiatan ini, sebaiknya kamu perhatikan beberapa hal berikut ini.

1. Bacalah kembali kutipan novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.
2. Bacalah artikel tentang "Penciptaan Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*" berikut ini, untuk memudahkanmu memperoleh data latar sosial budaya yang terdapat dalam novel kaitannya dengan pengarang.

Penciptaan Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*

Ronggeng Dukuh Paruk adalah novel yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Ahmad Tohari yang lahir pada tanggal 13 Juni 1948 di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah. Ahmad Tohari lahir dari keluarga santri, Ayahnya seorang kiyai dan ibunya pedagang kain. Dalam *Ensiklopedia Sastrawan Indonesia Modern* disebutkan ia lahir dari keluarga yang tidak kekurangan namun lingkungan masyarakat di sekitar mengalami kelaparan.

Novel ini bercerita tentang kisah cinta antara Srintil, seorang penari *ronggeng*, dan Rasus, teman sejak kecil Srintil yang berprofesi sebagai tentara. *Ronggeng Dukuh Paruk* mengangkat latar Dukuh Paruk, desa kecil yang dirundung kemiskinan, kelaparan, dan kebodohan. Latar waktu yang diangkat dalam novel ini adalah tahun 1960-an yang penuh gejolak politik. Pada penerbitan pertama, novel ini terdiri atas tiga buku (trilogi), yaitu *Catatan Buat Emak*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*. Novel ini telah diadaptasi ke dalam film *Darah dan Mahkota Ronggeng* (1983) dan *Sang Penari* (2011). Pada 2014, *Ronggeng Dukuh Paruk* diterbitkan dalam bentuk audio menggunakan suara Butet Kartaredjasa.

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Ronggeng_Dukuh_Paruk_dengan_pengubahan)

Tugas

Setelah kalian membaca teks, tulislah data yang kamu peroleh dari artikel "Penciptaan Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*" pada kolom berikut ini!

No.	Data yang Diperoleh
1.	<i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> adalah sebuah novel yang ditulis oleh penulis Indonesia asal Banyumas.
2.
3.
4.
5.	dst.

Kegiatan

2

Menerangkan Maksud Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel

Pada kegiatan ini, kamu diminta menuliskan pendapatmu mengenai kesamaan latar belakang sosial budaya dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan kehidupan pengarang. Kamu diperbolehkan mencari dari berbagai sumber mengenai biografi Ahmad Tohari atau data mengenai keseharian Ahmad Tohari untuk menambah wawasanmu. Sebelum mengerjakan latihan pada kegiatan ini, sebaiknya kamu membuat pertanyaan-pertanyaan untuk memudahkan dalam menguraikan kesamaan latar belakang sosial budaya dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan kehidupan pengarang. Perhatikan seperti contoh berikut ini.

1.	Menceritakan tentang apa novel trilogi <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> ?
2.	Berlatar belakang tempat di manakah kehidupan dalam novel trilogi <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> ?
3.
4.
5.

Tugas

Setelah kamu membuat pertanyaan-pertanyaan, untuk memudahkanmu dalam menuliskan kesamaan latar belakang sosial budaya dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan kehidupan pengarang, uraikanlah jawabanmu dalam kolom berikut ini!

Novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* menceritakan kehidupan.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

B. Menganalisis Isi dan kebahasaan Novel



Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- (1) menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya; dan
- (2) menganalisis kebahasaan novel.

Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah belajar menangkap maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel, kaitannya dengan latar belakang sosial budaya pengarang. Pada pelajaran ini, kamu akan berlatih menganalisis isi novel, yaitu unsur-unsur intrinsik novel.

Berikut ini uraian unsur-unsur intrinsik novel, yang terdiri dari tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan tema.

- a. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam cerita. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2012: 165).

Nurgiyantoro (2000: 176) membedakan tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh sentral atau tokoh yang sangat penting perannya dalam fiksi. Tokoh tambahan adalah tokoh bawah atau tokoh yang tidak selalu diceritakan namun memiliki hubungan dengan tokoh utama.

Dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot, Nurgiyantoro (2000:178) membaginya ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang disukai pembaca karena sifat-sifatnya (biasanya hero, baik, penyelamat). Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disukai pembaca karena sifat-sifatnya (biasanya jahat, pengecut).

Penokohan merupakan teknik atau cara-cara tokoh ditampilkan atau dicitrakan di dalam fiksi. Para ahli menunjukkan dua cara menampilkan atau mencitrakan tokoh, yakni cara analitik dan cara dramatik. Secara analitik, perwatakan tokoh-tokoh cerita ditampilkan atau dicitrakan langsung dalam bentuk perincian oleh pengarang. Secara dramatik, perwatakan tokoh-tokoh cerita dicitrakan melalui dialog, pikiran, perasaan, lukisan fisik, perbuatan, dan komentar atau penilaian tokoh lain dalam fiksi.

- b. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Di dalam alur terdapat peristiwa yang saling berelasi dalam peran masing-masing, baik sebagai sebab maupun sebagai akibat sehingga menciptakan konflik. Sifat tersebut tercermin melalui *suspense* (misteri) karena di dalamnya terdapat kejadian berupa konflik yang mampu menyihir pembaca untuk terus mendorongnya membaca.

Di dalam alur terkandung peristiwa, konflik, dan klimaks. Peristiwa merupakan peralihan dari satu situasi kepada situasi yang lain, baik peristiwa fungsional (penentu bagi perkembangan alur), kaitan (satu peristiwa dikaitkan dengan peristiwa yang lain agar masuk akal), maupun acuan (peristiwa yang diacu melalui tokoh). *Konflik* merupakan peristiwa yang memunculkan kejadian-kejadian yang sangat penting yang disebabkan oleh adanya interaksi antartokoh, tokoh dengan masyarakat, tokoh dengan dirinya sendiri dalam dua atau lebih masalah yang bertentangan. *Klimaks* merupakan konflik yang mencapai tahap memuncak dan tak terhindarkan. Orientasi-orientasi tokoh yang sudah berakhir akan dihadapkan pada puncak masalah. Secara garis besar, alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir.

Alur atau plot memiliki kaidah *plausibility* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense* (misteri), dan *unity* (keutuhan). Kemasukakalan dalam alur sangat erat kaitannya dengan jalan cerita yang dapat diterima oleh cara berpikir pembaca. Kejutan dalam alur merujuk kepada peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dengan penuh ketidakpastian. Kejutan ini mampu menyentuh perasaan dan pikiran sehingga pembaca tergelitik, terdorong, termotivasi untuk terus membaca. Kejutan dalam alur menampilkan peristiwa-peristiwa yang bertentangan atau tiba-tiba karena tidak terduga. Fungsinya untuk memperlambat atau mempercepat klimaks cerita. Keutuhan dalam alur sangat erat kaitannya dengan ciri peristiwa, yakni fungsional, kaitan, dan acuan yang mengandung konflik.

- d. Latar atau *setting* adalah gambaran yang digunakan untuk menempatkan peristiwa di dalam suatu penceritaan fiksi. Latar ini menyaran pada tempat, waktu, sosial sehingga latar seringkali dibedakan menjadi tiga macam, yakni tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan kondisi geografis. Acuannya dapat berupa pusat keramaian, pusat perbelanjaan, pusat olahraga, pusat perdesaan, pusat perkotaan, sekolah, rumah, dan lain-lain. Latar waktu berkaitan dengan kondisi abad, dasawarsa, abad, tahun, bulan, hari, jam, zaman, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kondisi tokoh atau masyarakat yang digambarkan dalam cerita. Acuannya dapat berupa lapisan dalam masyarakat, budaya masyarakat, seni pada masa tertentu, cara berpikir masyarakat pada masa tertentu, kehidupan beragama, dan sebagainya.
- e. Sudut pandang atau *point of view* memasalahkan siapa yang bercerita. Pencerita akan menempatkan tokoh melalui berbagai cara atau pandangan dalam menampilkan tokoh, laku, latar, dan peristiwa untuk menata cerita fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Cerita yang penyampaiannya dilakukan

oleh seorang tokoh aku/saya secara langsung atau yang ada dalam disebut sebagai sudut pandang orang pertama. Jika tokoh tersebut adalah tokoh utama, cerita sudut pandangnya adalah orang pertama (protagonis). Jika tokoh tersebut bukan tokoh utama, sudut pandangnya adalah orang pertama pengamat (pengamat). Cerita yang penyampaiannya dilakukan bukan oleh seorang tokoh yang ada dalam cerita tetapi oleh penulis yang berada di luar cerita (dia/ia) disebut sebagai sudut pandang orang pertama. Jika narator menyampaikan pemikiran tokoh, sudut pandang ceritanya adalah orang ketiga yang mengetahui banyak hal. Jika narator hanya menceritakan/memberikan informasi sebatas yang bisa dilihat atau didengar dan belum sampai pada pengungkapan pemikiran, sudut pandang cerita adalah orang ketiga.

- f. Tema merupakan pokok pikiran atau dasar sebuah cerita yang memiliki kaitan dengan makna kehidupan. Pada umumnya pengarang menawarkan kepada pembaca tentang makna kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.

Secara garis besar, tema dapat digolongkan ke dalam tema utama (major) dan tema turunan (minor). Tema utama merupakan pokok cerita bermakna yang menjadi fondasi utama penceritaan, sedangkan tema turunan menjadi tema yang berfungsi menjadi penguat fondasi utama. Beberapa contoh tema utama adalah tema sosial (*Para Priyayi*), tema sejarah (*Kuantar ke Gerbang*), tema psikologis (*Jalan Tak Ada Ujung*), dan tema ketuhanan (*Robohnya Surau Kami*).

Kegiatan 1

Menganalisis Isi Novel Berdasarkan Unsur Intrinsiknya

Setelah memahami unsur-unsur intrinsik novel, apakah kamu dapat menganalisis isi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tersebut? Untuk mengetahui pemahamanmu, buatlah kelompok yang terdiri atas 3–4 orang, dan jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Tema apa yang menonjol dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?
2. Bagaimanakah alur yang tergambar dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?
3. Di manakah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang tergambar dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?

- Siapakah tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?
- Bagaimanakah karakter tokoh-tokoh *Ronggeng Dukuh Paruk*?
- Apa pesan yang disampaikan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?

Kegiatan

2

Menganalisis Unsur Kebahasaan Novel

Pada kegiatan pertama, kamu telah mempelajari unsur-unsur intrinsik novel. Pada kegiatan ini, kamu akan mempelajari unsur kebahasaan novel. Unsur kebahasaan novel yang akan kamu pelajari meliputi gaya bahasa atau penggunaan majas dan citraan. Analisilah gaya bahasa dalam kutipan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* berikut.

Ronggeng Dukuh Paruk

Karya Ahmad Tohari

Sepasang burung bangau melayang meniti angin berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekali pun mengepak sayap, mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Kedua unggas itu telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka merindukan amparan lumpur tempat mereka mencari mangsa; katak, ikan, udang atau serangga air lainnya.

Namun kemarau belum usai. Ribuan hektare sawah yang mengelilingi Dukuh Paruk telah tujuh bulan kerontang. Sepasang burung bangau itu takkan menemukan genangan air meski hanya selebar telapak kaki. Sawah berubah menjadi padang kering berwarna kelabu. Segala jenis rumput, mati. Yang menjadi bercak-bercak hijau di sana-sini adalah kerokot, sajian alam bagi berbagai jenis belalang dan jangkrik. Tumbuhan jenis kaktus ini justru hanya muncul di sawah sewaktu kemarau berjaya.

Dibagian langit lain, seekor burung pipit sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari katapel sambil menjerit sejadi-jadinya. Di belakangnya, seekor alap-alap mengejar dengan kecepatan berlebih. Udara yang ditempuh kedua binatang ini membuat suara desau. Jerit pipit kecil itu terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya. Bulu-bulu halus beterbangun. Pembunuhan terjadi di udara yang lengang, di atas Dukuh Paruk.

Angin tenggara bertiup. Kering. Pucuk-pucuk pohon di pedukuhan sempit itu bergoyang. Daun kuning serta ranting kering jatuh. Gemersik rumpun bambu. Berderit baling-baling bambu yang dipasang anak gembala di tepian Dukuh Paruk. Layang-layang yang terbuat dari daun gadung meluncur naik. Kicau beranjangan mendaulat kelengangan langit di atas Dukuh Paruk.

Udara panas berbulan-bulan mengeringkan berjenis biji-bijian. Buah randu telah menghitam kulitnya, pecah menjadi tiga juring. Bersama tiupan angin terburai gumpalan-gumpalan kapuk. Setiap gumpal kapuk mengandung biji masak yang siap tumbuh pada tempat ia hinggap di bumi. Demikian kearifan alam mengatur agar pohon randu baru tidak tumbuh berdekatan dengan biangnya.

Pohon dadap memilih cara yang hampir sama bagi penyebaran jenisnya. Biji dadap yang telah tua menggunakan kulit polongnya untuk terbang sebagai baling-baling. Bila angin berembus, tampak seperti ratusan kupu terbang menuruti arah angin meninggalkan pohon dadap. Kalau tidak terganggu oleh anak-anak Dukuh Paruk, biji dadap itu akan tumbuh di tempat yang jauh dari induknya. Begitu perintah alam.

Dari tempatnya yang tinggi kedua burung bangau itu melihat Dukuh Paruk sebagai sebuah gerumbul kecil di tengah padang yang amat luas. Dengan daerah pemukiman terdekat, Dukuh Paruk hanya dihubungkan oleh jaringan pematang sawah, hampir dua kilometer panjangnya. Dukuh Paruk, kecil dan menyendiri. Dukuh Paruk yang menciptakan kehidupannya sendiri.

Dua puluh tiga rumah berada di pedukuhan itu, dihuni oleh orang-orang seketurunan. Konon, moyang semua orang Dukuh Paruk adalah Ki Secamenggala, seorang bromocorah yang sengaja mencari daerah paling sunyi sebagai tempat menghabiskan riwayat keberandalannya. Di Dukuh Paruk inilah akhirnya Ki Secamenggala menitipkan darah dagingnya.

Semua orang Dukuh Paruk tahu Ki Secamenggala, moyang mereka, dahulu menjadi musuh kehidupan masyarakat. Tetapi mereka memujanya. Kubur Ki Secamenggala yang terletak di punggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk menjadi kiblat kehidupan kebatinan mereka. Gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur Ki Secamenggala membuktikan polah-tingkah kebatinan orang Dukuh Paruk berpusat di sana.

Di tepi kampung, tiga orang anak laki-laki sedang bersusah-payah mencabut sebatang singkong. Namun ketiganya masih terlampaui lemah untuk mengalahkan cengkeraman akar ketela yang terpendam dalam tanah kapur. Kering dan membatu. Mereka terengah-engah, namun batang singkong itu tetap tegak ditempatnya. Ketiganya hampir berputus asa seandainya salah seorang anak di antara mereka tidak menemukan akal.

"Cari sebatang cungkil," kata Rasus kepada dua temannya. "Tanpa cungkil mustahil kita dapat mencabut singkong sialan ini."

"Percuma. Hanya sebatang linggis dapat menembus tanah sekeras ini," ujar Warta. "Atau lebih baik kita mencari air. Kita siram pangkal batang singkong kurang ajar ini. Pasti nanti kita mudah mencabutnya."

"Air?" ejek Darsun, anak yang ketiga. "Di mana kau dapat menemukan air?"

.....

Kemudian Rasus, Warta, dan Darsun berpandangan. Ketiganya mengusap telapak tangan masing-masing. Dengan tekad terakhir mereka mencoba mencabut batang singkong itu kembali.

Urat-urat kecil di tangan dan di punggung menegang. Ditolaknya bumi dengan hentakan kaki sekuat mungkin. Serabut-serabut halus terputus. Perlahan tanah merekah. Ketika akar terakhir putus ketiga anak Dukuh Paruk itu jatuh terduduk. Tetapi sorak-sorai segera terhambur. Singkong dengan umbi-umbinya yang hanya sebesar jari tercabut.

Adat Dukuh Paruk mengajarkan, kerja sama antara ketiga anak laki-laki itu harus berhenti di sini. Rasus, Warta, dan Darsun kini harus saling adu tenaga memperebutkan umbi singkong yang baru mereka cabut.

Rasus dan Warta mendapat dua buah, Darsun hanya satu. Tak ada protes. Ketiganya kemudian sibuk mengupasi bagiannya dengan gigi masing-masing, dan langsung mengunyahnya. Asinnya tanah.

Sambil membersihkan mulutnya dengan punggung lengan, Rasus mengajak kedua temannya melihat kambing-kambing yang sedang mereka gembalakan. Yakin bahwa binatang gembalaan mereka tidak merusak tanaman orang, ketiganya berjalan ke sebuah tempat di mana mereka sering bermain. Di bawah pohon nangka itu mereka melihat Srintil sedang asyik bermain seorang diri. Perawan kecil itu sedang merangkai daun nangka dengan sebatang lidi untuk dijadikan sebuah mahkota (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 1982:1-5).

....

Karena letak Dukuh Paruk di tengah amparan sawah yang sangat luas, tenggelamnya matahari tampak dengan jelas dari sana. Angin bertiup ringan. Namun cukup meluruhkan dedaunan dari tangkainya. Gumpalan rumput kering menggelinding dan berhenti karena terhalang pematang.

Hilangnya cahaya matahari telah dinanti oleh kelelawar dan kalong. Satu-satu mereka keluar dari sarang, di lubang-lubang kayu, ketiak daun kelapa atau kuncup daun pisang yang masih menggulung. Kemarau tidak disukai oleh

bangsa binatang mengirap itu. Buah-buahan tidak mereka temukan. Serangga pun seperti lenyap dari udara. Pada saat demikian kampret harus mau melalap daun waru agar kehidupan jenisnya lestari.

Pelita-pelita kecil dinyalakan. Kelap-kelip di kejauhan membuktikan di Dukuh Paruk yang sunyi ada kehidupan manusia. Bulan yang lonjong hampir mencapai puncak langit. Cahayanya membuat bayangan temaram di atas tanah kapur Dukuh Paruk. Kehadirannya di angkasa tidak terhalang awan. Langit bening.

Udara kemarau makin malam makin dingin. Pagelaran alam yang ramah bagi anak-anak. Halaman yang kering sangat menyenangkan untuk arena bermain. Cahaya bulan mencipta keakraban antara manusia dengan lingkup fitriyahnya. Anak-anak, makhluk kecil yang masih lugu, layak hadir di halaman yang berhias cahaya bulan. Mereka pantas berkejaran, bermain dan bertembang. Mereka sebaiknya tahu masa kanak-kanak adalah surga yang hanya sekali datang. (*Ronggeng Dukuh Paruk*, hlm 7–9).

(Dikutip dari: Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari)

Tugas

Setelah membaca kutipan novel tersebut, apakah kamu dapat menganalisis unsur kebahasaan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tersebut? Untuk mengetahui pemahamanmu, buatlah kelompok 3–4 orang lalu tulislah hasil diskusimu!

Unsur kebahasaan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*:

C. Menyajikan Hasil Interpretasi Pandangan Pengarang



Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- (1) menemukan pandangan pengarang dalam novel; dan
- (2) menyajikan hasil interpretasi pandangan pengarang dengan kalimat yang baik dan benar.

Berapa novel yang pernah kalian baca? Bagaimana dengan isi novel yang kalian baca? Tentu berbeda-beda bukan? Selain tema yang diusung, perbedaan yang ada adalah cara menyajikan cerita dan sudut pandang pengarang. Setiap pengarang memiliki pandangan masing-masing dalam menyikapi suatu hal yang biasanya tergambar pada karyanya. Kamu telah membaca beberapa penggalan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, bukan? Apa yang dapat kalian temukan? Bagaimana pandangan pengarang dalam novel tersebut? Untuk mengetahui hal tersebut, kalian harus membaca novel tersebut secara utuh. Setelah itu, barulah kalian dapat menemukan bagaimana pandangan pengarang dalam novel tersebut.

Kegiatan

1

Menemukan Pandangan Pengarang dalam Novel

Pada kegiatan ini kalian diminta untuk menemukan pandangan pengarang dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Untuk memudahkan pekerjaanmu, ikutilah format berikut ini dan salinlah di buku tugasmu!

Aspek Kehidupan	Pandangan Pengarang
Sosial	
Keagamaan	
Budaya	

Kegiatan

2

Menyajikan Hasil Interpretasi Pandangan Pengarang

Setelah kalian menemukan pandangan pengarang terhadap beberapa aspek di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, untuk menyajikan temuan tersebut menjadi sebuah tulisan yang baik. Kalian dapat menuliskannya menjadi sebuah paragraf yang baik. Selain itu, kalian juga dapat mengambil kutipan-kutipan di dalam novel untuk menguatkan pandangan pengarang yang kalian temukan. Kalian dapat mengerjakannya di kertas atau di buku tugas.

D. Merancang Novel



Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- (1) merancang novel dengan memperhatikan isi; dan
- (2) merancang novel dengan memperhatikan kebahasaan.

Merancang novel adalah membuat gambaran mengenai sebuah cerita yang akan ditulis dalam bentuk novel. Dalam merancang novel, kamu harus memperhatikan aspek isi dan kebahasaan yang sudah kita pelajari sebelumnya. Untuk memudahkanmu, ikutilah kegiatan berikut ini.

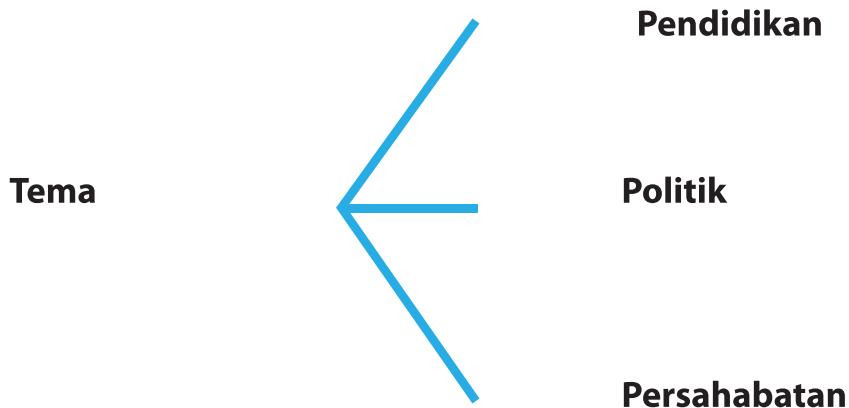
Kegiatan

1

Merancang Novel dengan Memperhatikan Isi

Untuk merancang sebuah novel, terlebih dahulu tentukan tema apa yang akan kalian pilih. Perhatikan langkah-langkah berikut ini dengan cermat.

1. Tema apa yang akan kamu angkat dalam tulisan novelmu? Pilihlah salah satu tema berikut ini!



2. Siapa sajakah tokoh-tokohnya, dan bagaimana karakternya? Tulislah tokoh-tokoh dan tentukan tokoh antagonis, protagonis, dan tritagonis pada kolom berikut ini!

Tokoh dan Karakter

.....

3. Bagaimanakah alur yang akan kamu gunakan? Pilih salah satu!

Alur



Apakah maju? **Apakah campuran?** **Apakah mundur?**

4. Di manakah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang akan kamu ceritakan?

Latar atau *setting*



Latar tempat:

.....

Latar waktu:

.....

Latar sosial:

.....

5. Jika kamu memilih tema politik, pendidikan, atau pun persahabatan, pesan apa yang ingin kamu sampaikan?

Tugas

Tulislah kembali rancangan novel seperti kolom berikut ini di buku tugasmu!

Judul
Tokoh dan Karakter
Alur
Latar	Waktu: Tempat: Sosial:

Amanat
--------	----------------------------------

Kegiatan 2

Merancang Novel dengan Memperhatikan Kebahasaan

Setelah menyelesaikan tugas pada kegiatan 1, buatlah ringkasan gambaran cerita yang ingin kamu tulis dalam bentuk paragraf!

Rangkuman

1. Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Di dalam novel terdapat unsur-unsur pembangun dari dalam atau unsur intrinsik novel.
2. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam cerita.
3. Alur atau *plot* adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Secara garis besar, alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Alur atau plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausibility* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense*, dan *unity* (keutuhan).
4. Latar atau *setting* dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis.
5. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari unsur-unsur tersebut.
6. Sudut pandang atau *point of view* memasalahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.
7. Tema merupakan pokok pikiran atau dasar sebuah cerita.